

## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas IX MTS Ummi Saodah

**Laurina Elysia Br Sembiring**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: [maulidarizky@gmail.com](mailto:maulidarizky@gmail.com)

**Syahrul Affan**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: [Rani\\_Febriyanni@staijm.ac.id](mailto:Rani_Febriyanni@staijm.ac.id)

Alamat : Jl. Syekh M. Yusuf No 24 Pekan Tj Pura. Kec Tj. Pura, Kabupaten Langkat

Sumatera Utara 20853

Korespondensi: [maulidarizky@gmail.com](mailto:maulidarizky@gmail.com)

### **Abstrak.**

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X MTs Ummi Saodah Desa Kwala Gebang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak pokok bahasan Beriman kepada hari akhir kelas X MTs Ummi Saodah Desa Kwala Gebang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (class Action Research) yang terdiri dari dua siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MTs Ummi Saodah Desa Kwala Gebang dengan jumlah siswa 18 orang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok pada siklus I sebesar 38%. berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata kelompok sebesar 88% berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan telah tercapai hasil belajar secara klasikal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran *scramble* pada siswa kelas IX MTs Ummi Saodah dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar Akidah Akhlak, kehadiran dan keaktifan siswa meningkat.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Scramble

### **Abstract.**

*The main problem in this study is whether the scramble learning model can improve learning outcomes in class X students of MTs Ummi Saodah Kwala Gebang Village. This is a class action research (class action research) which consists of two cycles. Research procedures include planning, implementation of action, observation and reflection. The subjects in this study were class X students of MTs Ummi Saodah, Kwala Gebang Village, with a total of 18 students. The data obtained were analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that the group's average score in cycle I was 38%. are in the less category, while in cycle II the group average score of 88% is in the good category. This shows that classical learning outcomes have been achieved. From the results of this study it can be*

*concluded that by applying the scramble learning model to class IX students of MTs Umami Saodah in the learning process, the learning outcomes of Akidah Akhlak, student attendance and activity increase.*

*Keywords: Student Learning Outcomes, Scramble Learning Model*

## **LATAR BELAKANG**

Pada dasarnya pendidikan adalah salah satu senjata paling realistis dalam menghadapi era globalisasi pada saat ini. Dimana negara itu dikatakan maju banyak sekali aspek-aspek pendukung, salah satunya kualitas pendidikan di suatu negara bagi masyarakatnya. Permasalahan inilah yang dihadapi negara Indonesia yang secara kuantitas jumlah masyarakatnya (SDM) menduduki urutan ke-3 terbesar di dunia setelah China dan India, tetapi secara kualitas kita masih di bawah negara tetangga khususnya dalam kawasan ASEAN (Sobri, 2019).

Pemerintah terus berusaha untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, antara lain dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai intervensi dan upaya perbaikan dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan menambah anggaran belanja publik dalam bidang pendidikan Berdasarkan data Kementerian Keuangan, alokasi anggaran pendidikan dalam empat tahun terakhir terus meningkat Namun kenaikan anggaran belanja pendidikan tersebut nampaknya belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Wirada, 2020 ).

Kekecewaan terhadap rendahnya capaian hasil belajar siswa Indonesia diungkapkan oleh Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam wawancara [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), Maret 2019 bahwa “Indonesia masih berada di belakang beberapa negara Asia dari segi pendidikan, padahal telah mengeluarkan anggaran 20 persen dari APBN untuk edukasi selama 10 tahun terakhir. Ini masih belum memuaskan, bahkan mungkin kami kecewa karena lulusan pendidikan Indonesia tidak mencapai level yang diinginkan”. Jika dilihat dari kecenderungan hasil Ujian Nasional (UN) dalam 3 tahun terakhir, rerata hasil UN mengalami penurunan pada tahun 2018, kemudian mengalami sedikit kenaikan di tahun 2019 namun belum sama atau lebih tinggi dari rerata nilai UN yang diperoleh pada tahun 2017 (Wirada, 2020 ).

Begitupun jika menyimak hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang banyak diperbincangkan, diketahui Indonesia menempati urutan 62 dari 70 negara yang dievaluasi Skor PISA Indonesia memang mengalami peningkatan, namun masih berada jauh lebih rendah dari negara-negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura dan Vietnam. Hal

yang sama juga ditunjukkan pada hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menguji kemampuan mata pelajaran Matematika dan Sains. Pada studi internasional tersebut peringkat Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu pada tahun 1999 berada pada peringkat 34 dari 38 peserta dengan skor 403, tahun 2003 peringkat 35 dari 46 negara dengan skor 411, tahun 2007 peringkat 36 dari 49 negara dengan skor 397, tahun 2011 peringkat ke 38 dari 42 negara dengan skor 386, dan pada tahun 2015 peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397 (Wirida, 2020 ).

Pemerintah selalu berusaha melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut mencakup semua komponen pendidikan, salah satunya adalah pengembangan model dan pendekatan belajar mengajar karena model dan pendekatan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini keaktifan siswa dan ketuntasan dalam belajar yang berujung pada ketuntasan siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh UU Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan Agama ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Sedangkan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang membuat peserta didik untuk mampu menjalankan perannya yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka ini adalah kewajiban setiap muslim dengan kewajiban ini, Pendidikan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia terutama pendidikan Akidah Akhlak (Sobri, 2019).

Pendidikan Akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada anak untuk mempraktikkan nilai nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Rifa'I, 2019).

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak ini adalah agar batin siswa dapat terbentuk. Hal inilah yang membuktikan bahwa pembelajaran akidah akhlak bukan hanya sekedar transfer ilmu ataupun materi, tetapi lebih kompleks lagi adalah proses *transfer of value*. Proses transfer

nilai-nilai ke dalam diri peserta didik inilah yang menjadikan pentingnya pembelajaran akidah akhlak. Sehingga apabila pembelajaran ini berlangsung secara tidak maksimal, maka keimanan generasi-generasi ini akan terancam.

Pembelajaran akidah akhlak sebenarnya memiliki sistem belajar yang sama seperti subjek pelajaran yang lain. Sistem ini dirancang dengan tujuan agar pembelajaran yang berlangsung dapat lebih aktif serta mendukung ketercapaian tujuan belajar. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah kunci keberhasilan tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran kooperatif yang mampu membuat siswa ikut terlibat sehingga siswa senang serta tidak bosan.

Salah satu faktor yang langsung mempengaruhi efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, disamping dengan penguasaan materi pengajaran, guru adalah subjek pembelajar peserta didik dan memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran salah satunya yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, bahan ajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar. Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru (Bintang, 2019).

Dalam proses pembelajaran, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa harus berjalan secara efektif. Hal ini dikarenakan, interaksi yang berjalan secara efektif menjadi prasyarat dalam kualitas suatu pembelajaran. Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena seorang gurulah yang mengatur suatu pendekatan, metode, strategi maupun media yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Namun walaupun demikian, kondisi siswa juga tidak kalah pentingnya dengan peranan guru di dalamnya.

Faktor keaktifan peserta didik sebagai subjek belajar sangat menentukan. Memang pada kegiatan di masa-masa lalu banyak interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif (Sardiman, 2018). Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru dianjurkan memberi motivasi kepada peserta didik agar dapat interaktif di dalam kelas saat proses pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, inovasi dan kreatifitas guru memilih metode pembelajaran masih menjadi permasalahan tersendiri. Fenomena ini menjadikan, penelitian

bidang metode pembelajaran tidak pernah habis dan akan terus berkembang. metode pembelajaran akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dinamika pendidikan itu sendiri. Maka tidak mungkin, guru yang hanya menguasai satu metode pembelajaran akan berhasil melakukan kegaitan belajar mengajar dengan baik.

Dalam aktivitas pembelajaran selama ini siswa hanya mendengarkan kemudian menyelesaikan tugas yang diberikan. Umumnya praktek mengajar menggunakan pendekatan konvensional, sehingga dalam proses pembelajarannya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa hanya menjadi pendengar kemudian menjawab soal dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi hal tersebut menjadikan pembelajaran menjadi monoton dan partisipasi siswa menjadi kurang aktif Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. (Bintang, Penerapan Metode Scramble Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Radhiatul Adawiyah Makassar, 2022)

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menuntut guru menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif sekaligus dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari. Dengan adanya konsep yang mudah dipahami dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran (Ahmad Rifa'I, 2019).

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun. di Indonesia hasil UN seringkali dijadikan indikator mutu pendidikan nasional yang mencerminkan standar hasil belajar siswa Indonesia. Agar proses dan hasil UN berjalan dengan semestinya, maka perlu dilakukan langkah-langkah persiapan yang memadai (Wirda, 2020 ).

Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan adanya aktivitas di dalam kelas yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif, menyenangkan, dan kreatif. Pembelajaran yang berkualitas akan mendukung perolehan hasil belajar yang baik. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan, serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Proses pembelajaran yang seharusnya yaitu proses pembelajaran yang

menciptakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian siswa akan belajar dengan penuh keaktifan dalam situasi belajarnya.

Salah satu penyebab rendahnya hasil peserta didik kelas IX MTs Ummi Saodah Desa Kwala Gebang Kecamatan Gebang dalam belajar Akidah Akhlak adalah karena terlalu banyak materi yang diajarkan kebanyakan menggunakan metode ceramah dan peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam menerima pelajaran kalau tidak ada variasi metode. Kebanyakan aktivitas peserta didik hanya mendengar dan mencatat dan tidak mendapat kesempatan untuk berpikir lebih dalam. Ketika belajar secara pasif, peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil (kecuali, barangkali, sekadar sertifikat yang dia akan terima). Ketika belajar secara aktif, pelajar mempunyai sesuatu. Dia ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan (Silberman, 2020).

Berdasarkan pra survei yang telah Penulis lakukan pada tanggal 4 Desember 2022 wawancara dengan bapak Irwansyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Ummi Saodah Desa Kwala Gebang Kecamatan Gebang bahwa hasil belajar Akidah Akhlak relatif rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa kelas IX yang masih memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 75. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel ketuntasan hasil belajar Akidah akhlak mata Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Gaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir berikut ini:

Tabel 1 Data Hasil Belajar Siswa Kelas IX

Nomor	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	$\geq 75$	Tuntas	5	41,18 %
2	$< 75$	Belum Tuntas	13	58,82 %
			18	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 18 siswa kelas IX yang masuk dalam katagori tuntas atau melampaui KKM adalah 5 orang atau sama dengan 41,18 %. Sedangkan siswa yang memiliki hasil belajar Fiqih di bawah KKM berjumlah 13 orang atau sama dengan 58,82 % dengan Kriteria Ketuntasan Minimalnya adalah 75.

Rendahnya hasil belajar merupakan wujud dari berbagai masalah yang muncul dari kegiatan pembelajaran. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain: (1) Siswa kurang tertarik pada proses pembelajaran, (2) Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan, karena proses pembelajaran yang masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menunjang keaktifan siswa (3) Siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi,

(4) Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit (5) Dan siswa semangat belajar rendah dengan adanya tugas hafalan Model *scramble* masih jarang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka Penulis mencoba untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa dengan menggunakan metode *scramble*. Model *scramble* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa. Model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otakkiri. Dalam model ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudahtersedia namun masih dalam kondisi acak (Huda, 2018).

Model ini akan ditunjang dengan pembagian kelompok, sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah dengan cepat. Dengan menggunakan metode pembelajaran *scramble* ini diharapkan dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Hal itu akan membuat sebuah jembatan yang nantinya akan menuju kepuncak kesuksesan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa inggris *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diakui. jadi PTK itu adalah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dilaksanakanguru di kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. (Arikunto, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasiberbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrurn, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 18 orang siswa/i dengan

menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Dari hasil penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* peserta didik memiliki hasil belajar yang baik dan memuaskan. Hal ini mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Adapun rincian dari analisis data yakni sebagai berikut:

### 1. Hasil Belajar

Pada penelitian ini salah satu bagian terpenting yang akan di analisis ialah hasil belajar peserta didik. Dimana dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi pada hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* di Kelas kelas IX MTs Ummi Saodah desa kwala gebang. Adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus I dan II adalah sebagai berikut:

#### a. Hasil Tindakan Pada Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2x pertemuan, pertemuan pertama pada hari selasa tanggal 02 Januari 2023 dan pertemuan kedua pada hari kamis tanggal 05 Januari 2023, dimana alokasi waktu setiap pertemuan 2x35 menit, setiap pertemuan dihadiri oleh 34peserta didik. Selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan proses belajar mengajar. Adapun hasil belajar peserta didik dilihat dari data pra penelitian pendahuluan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sampai ke siklus I ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siklus I di kelas IX MTs Ummi Saodah kwala gebang Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Data	Kriteria	Persentase yang Mencapai $\geq$ KKM	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai $\geq$ KKM
Pra Penelitian Pendahuluan	Tuntas	47%	7
	Belum Tuntas	53%	11
Siklus I	Tuntas	62%	10
	Belum Tuntas	38%	8
Hasil Peningkatan		15%	5

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada siklus I dari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* mengalami peningkatan sebesar 15% dengan jumlah peserta didik 8 orang dengan rincian persentase siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 62% dengan jumlah peserta didik 18 orang dibandingkan dengan hasil pra penelitian pendahuluan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sebesar 47% dengan jumlah peserta didik 7 orang.



Dari data diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik sudah cukupbaik dalam memahami materi Akidah Akhlak dan mengalami peningkatan dalam proses belajar dikelas. Meskipun sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai target yang diinginkan oleh peneliti yakni 85% ketercapaian peserta didik yang tuntas dalam belajar.

b. Hasil Tindakan Pada Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2x pertemuan, pertemuan pertama pada hari senin 09 Januari 2023 dan pertemuan kedua pada hari selasa 10 Januari 2023, dimana alokasi waktu setiap pertemuan 2x35 menit, setiap pertemuan dihadiri oleh 34 peserta didik. Selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pada pertemuan kedua jumlah peserta didik meningkat dari pertemuan pertama di siklus II ini. Untuk lebih jelas adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siklus II di kelas IX MTs Ummi Saodah desa kwala gebang Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

Data	Kriteria	Persentase yang Mencapai $\geq$ KKM	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai $\geq$ KKM
Siklus I	Tuntas	62%	10
	Belum Tuntas	38%	8
Siklus II	Tuntas	88%	14
	Belum Tuntas	12%	4
Hasil Peningkatan		26%	9

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26% dengan jumlah peserta didik 4 orang dengan rincian persentase siswa yang tuntas pada siklus II sebesar 88% dengan jumlah peserta didik 14 orang dibandingkan dengan hasil siklus I sebesar 63% dengan jumlah peserta didik 10 orang.

Dari hasil observasi dan tes diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah cukup baik dalam memahami materi Akidah Akhlak dan mengalami peningkatan yang signifikan dalam proses belajar dikelas. Jumlah peserta didik yang tuntas telah memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti yakni  $\geq$  85% pada siklus II.

2. Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.

Setelah melakukan penelitian dengan penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ternyata diperoleh hasil yang memuaskan ketika Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini diterapkan dalam proses belajar mengajar Akidah Akhlak kelas IX MTs Ummi Saodah desa kwala gebang Adanya peningkatan melalui aktifitas dan pemahaman peserta didik

melalui tugas dari Guru dan pelaksanaan tes akhir siklus yang dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran.

Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik akan pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat belajar secara bersama-sama untuk bertukar gagasan dan saling membantu ketika teman satu kelompoknya belum faham terkait dengan materi pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas IX MTs Ummi Saodah desa kwala gebang

Pembahasan keberhasilan belajar dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan mengacu pada hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dan hasil bahwa terhadap pembelajaran akidah akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar peserta didik yakni data pra penelitian pendahuluan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sampai setelah proses pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dari siklus I ke siklus II. Perbandingan Peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IX MTs Ummi Saodah kwala gebang

No	Nama Siswa	Master y Laerning	Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik					
			Pra Penelitian Pendahuluan		Siklus I		Siklus II	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Alyisia	75	68	TT	73	TT	82	T
2	Rini dwi	75	88	T	90	T	94	T
3	Asifa adelia hanuza	75	68	TT	75	T	80	T
4	Bunga ikhtiara	75	70	TT	76	T	82	T
5	Delvia putri anggraeni	75	75	T	84	T	86	T
6	Fiqriyah nabila	75	80	T	80	T	82	T

	nur.s							
7	Gemala rabita	75	80	T	84	T	88	T
8	Garini ershavira	75	68	TT	68	TT	78	T
9	Melin agustin	75	70	TT	70	TT	88	T
10	Iqlima khoirun nisa	75	73	TT	68	TT	72	TT
11	Zulkifli	75	70	TT	86	T	90	T
12	Rahamat	75	68	TT	80	T	84	T
13	Tajuddin	75	70	TT	75	T	80	T
14	Syahrial	75	73	TT	68	TT	70	TT
15	Agus syahputra	75	80	T	85	T	86	T
16	Rahman	75	72	TT	72	TT	72	TT
17	Syafrijal	75	72	TT	73	TT	82	T
	Bambang	75	60	TT	68	TT	70	TT

Adapun rincian persentase dan jumlah keseluruhan peningkatan hasil belajardapat dilihat pada tabel dibawah ini:

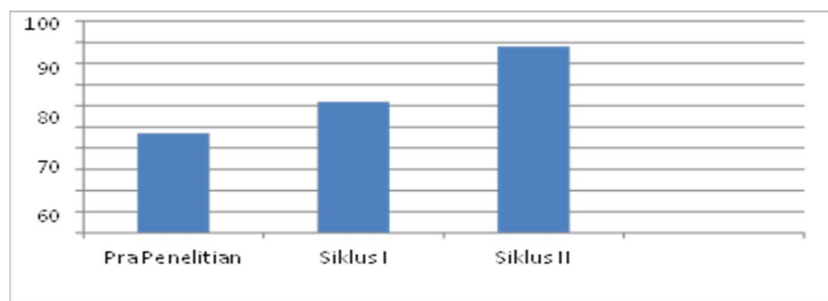
Tabel 4. Hasil Belajar Keseluruhan Akidah Akhlak pada siswa kelas IX MTs Ummi Saodah kwala gebang

No	Keterangan	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Belum Tuntas	
1	Pra Penelitian Pendahuluan	5	47%	13	53%
2	Siklus I	10	62%	8	38%
3	Siklus II	14	88%	4	12%

Dalam proses belajar mengajar pembelajaran dapat dikatakan tuntas jika peserta didik telah mencapai ketuntasan diatas KKM atau *mastery learning* 75 dan keberhasilan dari penelitian ini adalah jika peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar yakni 85% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Dari tabel hasil persentase hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya mode pembelajaran kooperatif tipe *scramble* (data *pra penelitian pendahuluan*) sampaisiklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan tingkatan ketuntasan belajar dari 47% pada *pra penelitian pendahuluan* menuju 62%

pada siklus I dan 88% pada siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar sebesar 15% pada siklus I dengan jumlah 10 orang dan 26% pada siklus II dengan jumlah 14 orang.

Oleh karenanya adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan suatu inovasi baru dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang bervariasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini mengajak peserta didik untuk aktif di kelas. Dalam pembelajaran aktif peserta didik dituntut untuk mengeksplorasi pikiran dan pengetahuannya dalam memecahkan suatu permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan memahami materi Akidah Akhlak. Untuk lebih jelas dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik berikut



Gambar 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II kelas IX MTs Ummi Saodah

Melihat hasil belajar peserta didik dalam grafik diatas, dimulai dari pra penelitian pendahuluan berjumlah 47%, siklus I peserta didik yang tuntas dalam belajar yaitu 62%. Dilanjutkan pada siklus II peserta didik yang tuntas dalam belajar yakni 88%. dari hasil catatan lapangan, observasi, wawancara, tes dan dokumentasi yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam pembelajaran Akidah Akhlak membawa dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas kelas IX MTs Ummi Saodah desa kwala gebang Meskipun belum sepenuhnya mengalami peningkatan 100% namun harapan kedepan penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya sampai disini, guru Akidah Akhlak diharapkan mengadakan tindakan lanjut dari penerapan ini dengan memperdalam model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ataupun model pembelajaran lain yang bersifat inovatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat diketahui peningkatan dalam hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak

62% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 38%. Selanjutnya di siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebanyak 88% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 12%.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rifa'I, R. H. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Bintang, R. (2019). Penerapan Metode Scramble Pada Pembelajaran Akidah akhlak kelas iii madrasah ibtidaiyah radhiatul adawiyah makassar . *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Bintang, R. (2022). Penerapan Metode Scramble Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Risalah*, Vol. 8, No. 2, Juli 2022.
- Huda, M. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Silberman, M. (2020). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sobri, R. (2019). Politik Dan Kebijakan Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No. 55 Tahun 2007) , . *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1.
- Wirda, Y. ( 2020 ). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa* . Jakarta : Mitra Ilmu.